

Dialog Psikologi Ekologi Bronfenbrenner dan Etika Lingkungan Robert P Borrong dalam Upaya Pendidikan Ekoteologi pada Anak Usia Dini

Prionaray Bram M^{a,1}, Natalia^a, Vibryanti Mangasik^a, Aldri Yosna Timna Tiku Pakan^a, Roinaldo^a

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Sulawesi Selatan-Indonesia

¹ Email korespondensi: pnbram345@gmail.com

DOI: 10.24071/jt.v15i01.503

Submitted: 26-10-2025 | Accepted: 07-05-2026 | Published: 12-05-2026

Abstrak

Kerusakan alam menjadi salah satu inti isu global yang hingga pada saat ini menjadi titik permasalahan yang perlu diatasi sebaik mungkin. Orang Kristen yang turut terseret pula dalam permasalahan secara global ini, perlu untuk menyikapinya dengan berbagai macam cara untuk mengatasi masalah krisis ekologi ini. Salah satu cara mempersiapkan generasi yang baik dalam melakukan pemulihan alam dengan kesadaran akan alam sebagai pemberian Allah yang tidak untuk dieksploitasi melainkan perlu untuk dijaga, maka pendidikan dijadikan fasilitas untuk mentransformasikan akan nilai-nilai kecintaan lingkungan tersebut. Diadakan dialog antara Psikologi Ekologi Bronfenbrenner dan Etika Lingkungan Robert P Borrong untuk menemukan bagaimana korelasi antara kedua hal tersebut dalam menumbuhkan kecintaan lingkungan bagi anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Dalam penelitian ini menemukan bahwa Psikologi Ekologi Bronfenbrenner dan Etika Lingkungan Robert P Borrong, memiliki korelasi yang signifikan, mulai dari kesadaran lingkungan sebagai media pembelajaran bagi anak, usaha untuk mempersiapkan masa depan yang relatif dan hingga pada konteks anak yang hidup dalam keseimbangan masa depan yang terencana sejak dini.

Kata Kunci:

Anak Usia Dini, Etika Lingkungan, Ekologi Bronfenbrenner, Psikologi, Robbert P Borrong.



The Ecological Psychology Dialogue of Bronfenbrenner and the Environmental Ethics of Robert P. Borrong in Efforts of Ecotheology Education for Early Childhood

Abstract

Environmental degradation is a core global issue that continues to be a focal point that requires effective resolution. Christians, who are also implicated in this global problem, need to address it in various ways to address this ecological crisis. One way to prepare a good generation for environmental restoration is by recognizing nature as a gift from God that should not be exploited unless it is necessary to protect it. Education can be used as a means to transform these values of environmental stewardship. A dialogue was held between Bronfenbrenner's Ecological Psychology and Robert P. Borrong's Environmental Ethics to determine the correlation between the two in fostering environmental stewardship in early childhood. The research method used in this study was a qualitative research method with a literature review approach. This study found that Bronfenbrenner's Ecological Psychology and Robert P. Borrong's Environmental Ethics have a significant correlation, ranging from environmental awareness as a learning medium for children, efforts to prepare for a more sustainable future, and the context of children living in a balanced, planned future from an early age.

Keywords:

Early Childhood, Environmental Ethics, Bronfenbrenner Ecology, Psychology, Robbert P Borrong.

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap kondisi lingkungan hidup yang semakin memburuk, telah terangkat ke permukaan dan menjadi isu global.¹ Perubahan iklim yang tidak menentu, meningkatnya pemanasan global yang tidak terkontrol hingga mencairnya es di beberapa gunung tertinggi di dunia, termasuk di Indonesia, tidak lepas dari dampak pemanasan global, mengurangnya lapisan ozon dan berbagai macam

¹ Vandana Shiva, *Kodrat Alam: Gangguan Metabolik Perubahan Iklim* (Jakarta Selatan: Margin Kiri, 2025), 1-3.

dampak lainnya yang ditimbulkan oleh krisis lingkungan. Kerusakan alam yang terjadi, memiliki dampak yang signifikan bagi seluruh makhluk hidup.²

Kerusakan alam semakin memberi tendensi yang sangat berat terhadap kesadaran akan kerusakan tersebut dan perlunya upaya yang lebih dalam menanganinya dan menjaga alam. Setiap orang diupayakan untuk memahami secara mendalam dan memahami bahwa situasi dan kondisi alam harus disikapi dan diberikan solusi yang relevan.³ Setiap orang harus menyadari pentingnya tindakan yang nyata untuk menjaga alam. Kesadaran ini akan menghantar pada kemampuan memulihkan kembali kondisi alam dan bahkan memulihkan kembali hubungan timbal balik alam dengan makhluk hidup, yang terbingkai dalam bingkai kosmologi.⁴

Sebagai orang Kristen, sangat dibutuhkan akan kesadaran terhadap alam sebagai ciptaan Allah yang harus untuk dijaga dan dilindungi. Dalam Kejadian 1:28, Allah berfirman “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”.⁵ Nampak bahwa konteks menaklukkan dan menguasai yang dimaksudkan dalam hal ini, tidak merujuk pada kondisi di mana usaha untuk memposisikan diri sebagai manusia dengan menganut paham antroposentrisme yang memiliki kebebasan dalam mengeksploitasi alam.⁶ Melalui hal ini, manusia diharapkan memiliki kesadaran yang penuh untuk mengelolah alam dengan baik dan tidak hadir sebagai pengeksploitasi alam.⁷

Upaya dalam mengubah paradigma antroposentrisme, menjadi suatu hal yang perlu untuk dilakukan. Pengendalian dan bahkan pemahaman

² Vivi Triana, “Pemanasan Global,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Volume 02, Nomor 02 (2018): 159–161.

³ Haikal Narendra Sudjudiman and Rahayu Subekti, “Blue Economy: Peluang Mengatasi Krisis Ekologi Dalam Pembangunan Sosial Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Volume 10, Nomor 05 (March 2024): 396–402.

⁴ Very William, “Memaknai Kosmologi Sebagai Sarana Penginjilan Kontekstual,” *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Volume 07, Nomor 02 (2021): 203–14.

⁵ *Alkitab*, Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1994).

⁶ Daniel Rusli Wibowo, “MAKNA “KABASH” DAN ‘RADAH’ DALAM KEJADIAN 1:28: Implikasi Teologis Untuk Pelestarian Lingkungan Di Era Kontemporer,” *KOGNISIO: Jurnal Teologi Kristen* Volume 01, Nomor 01 (2025): 12–21.

⁷ Abraham Gerald Pakpahan, “Harmonisasi Hubungan Dengan Alam Melalui Perjanjian Kekal Allah Dengan Makhluk Hidup Berdasarkan Kejadian 9:12-17,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* Volume 06, Nomor 02 (March 2024): 510–21.

mengenai aspek antroposentrisme yang perlu untuk dihindari demi keamanan dan keterjagaan akan alam sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus untuk dilindungi, perlu untuk diimplementasikan melalui pendidikan.⁸ Melalui pendidikan, masyarakat dihantar sampai pada kemampuan untuk menyadari dengan baik pentingnya relasi timbal balik antara alam dan manusia. Pendidikan memiliki peranan penting dalam mentransformasikan akan nilai-nilai kesadaran terhadap lingkungan bagi para anak-anak sebagai penerus dan agen perubahan paradigma yang salah pada manusia. Fokus penulis ialah pada anak usia dini. Penanaman akan nilai-nilai aspek kehidupan yang mendasar, perlu dilakukan sejak dini. Rentang waktu anak usia dini, terdapat peluang penanaman nilai-nilai moral kehidupan yang mendasar. Hal tersebut ditunjangi akan kemampuan anak dalam merekam dan menyimpan dengan baik pada masa usia emas anak.⁹

Upaya penanaman nilai-nilai moral pendidikan berbasis kepedulian terhadap ekologi, sebaiknya dimulai pada anak usia dini. Pengenalan terhadap kecintaan pada alam, akan sangat membantu memberikan fondasi yang baik bagi anak dalam merangsang kepekaan terhadap kondisi lingkungan pada saat ini yang mengalami krisis. Kemampuan memulihkan dengan kepekaan terhadap alam, akan sangat menolong transformasi nilai-nilai kekristenan yang terimplikasi melalui perbuatan yang nyata pada kepedulian alam.¹⁰ Teraktualisasinya pemahaman-pemahaman dalam bentuk kepedulian terhadap alam pada pendidikan Kristen anak usia dini, menjadi suatu upaya dalam memperlengkapi sumber daya manusia untuk memiliki kepedulian terhadap alam sejak dini, dan dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Sayyidah Ulul Nabila dkk, dengan judul penelitian “Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan pada Anak Usia Dini melalui Prinsip Pembelajaran”. Penelitian ini, melihat bagaimana anak-anak usia dini diajari kepedulian terhadap lingkungan dengan basis prinsip-prinsip pembelajaran yang nantinya menjadi acuan

⁸ Risno Tampilang, “Dualisme Ekosentrisme Dan Antroposentrisme: Sebuah Implikasi Teologis Kejadian 1-3 Dan Respon Terhadap Gerakan Ekofeminis Dalam Melihat Tindakan Eksploitasi Lingkungan,” *Jurnal Mello* Volume 04, Nomor 02 (2023): 18-37.

⁹ Dyah Lintang Trenggonowati and Kulsum, “Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus Di Kota Cilegon,” *Jurnal Industrial Servicess* Volume 04, Nomor 01 (2018): 48-57.

¹⁰ Yuliana Emi, Aunurrahman, and Halida, “Implementasi Pendidikan Ekologi Dalam Kurikulum TK Marie Joseph Pontianak Membentuk Karakter Anak Usia Dini Sebagai Pelindung Alam,” *Jurnal Dunia Pendidikan* Volume 05, Nmor 04 (2025): 1251-62.

dasar kepedulian lingkungan itu sendiri.¹¹ Kebaruan dalam tulisan ini adalah perbandingan antara psikologi ekologi Bronfenbrenner dan etika lingkungan Robert P Borrong untuk menemukan dasar pembelajaran berbasis kepedulian ekologi sebagai representatif dari landasan ekoteologi.

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Carolina Etnasari Anjaya, dengan judul “Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme”. Penelitian Caloline, dkk fokus pada pendidikan anak usia dini dalam keluarga demi mengatasi masalah sekularisme.¹² Fokus kebaruan dalam penelitian ini ialah untuk mengatasi masalah ekologi berbasis pendidikan Kristen. Juga penelitian pernah dilakukan Prionaray Bram M, dalam tulisannya yang berjudul “Sikap Pendidikan Kristen Oleh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di Era *Society 5.0*”. Dalam tulisan ini, ditemukan bahwa penulis mencoba melihat bagaimana peran orang tua secara khusus mampu dalam memberikan pengajaran yang konteks dengan era *society 5.0*.¹³ Kebaruan dalam tulisan ini adalah penulis mengarahkan kepada kolaborasi etika lingkungan dan psikologi lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif ialah salah satu metode penelitian yang mengandalkan penjelasan dalam bentuk deskriptif.¹⁴ Pendekatan studi literatur ialah suatu bentuk pendekatan dengan mengandalkan sumber-sumber literatur sebagai hasil sumber data yang kemudian dielaborasi dengan variabel-variabel yang lain.¹⁵ Literatur-literatur yang digunakan dalam tulisan ini, menggunakan tulisan Etika

¹¹ Sayyidah Ulul Nabila, Gunarti Dwi Lestari, and Wiwin Yulianingsih, “Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan Pada Anak Usia Dini Melalui Prinsip Pembelajaran,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 07, Nomor 01 (2023): 1105–1118.

¹² Carolina Etnasari Anjaya et al., “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme,” *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Volume 07, Nomor 01 (Oktober 2022): 124–138.

¹³ Prionaray Bram M, “Sikap Pendidikan Kristen Oleh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di Era *Society 5.0*,” *JITERA: Journal In Teaching And Education Area* Volume 01, Nomor 01 (2024): 20–29.

¹⁴ Anelda Ultavia B et al., “Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi,” *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 11, Nomor 02 (Desember 2023): 343.

¹⁵ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* Volume 06, Nomor 01 (2022): 2.

Bumi Baru Robert P. Borrong.¹⁶ Teknik pengumpulan data, dimulai dari mengumpulkan literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat. Literatur yang utama tentang psikologi ekologi yang digagas langsung oleh Bronfenbrenner dan etika lingkungan yang sempat menjadi topik hangat yang diangkat oleh Robert P Borrong dan buku Bronfenbrenner yang berjudul *Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives*. Penulis melakukan pengolahan data dari literatur-literatur yang dapat memberi sumbangsih dalam penyusunan akan artikel ini. Tahap selanjutnya, dilakukan dengan memulai proses pemilahan akan sumber primer dan sumber sekunder. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan sejauh mana kemudian sumber primer dapat dikaji secara mendalam untuk menemukan korelasi dari studi komparasi yang dilakukan. Langkah selanjutnya ialah penulisan artikel. Melalui langkah-langkah pengolahan data yang disajikan di atas, diharapkan memudahkan dalam proses penyusunan artikel dan juga dalam penyajian diharapkan dapat lebih tersistematis dengan baik pula, sehingga dapat memudahkan pembaca dalam menelaahnya.

PEMBAHASAN DAN ISI

Pendidikan Kristen Anak Usia Dini

Teologi Kristen sangat jelas menekan bahwa pendidikan merupakan tugas dari Allah, yang Allah sendiri memulainya pada proses penciptaan.¹⁷ Adam dan Hawa menjadi objek manusia pertama yang langsung menerima didikan dan pengajaran Allah secara eksplisit di taman Eden.¹⁸ Allah yang mendidik, mencoba membangun kualitas hidup Adam dan Hawa yang dapat berintegritas, ditandai dengan bagaimana Allah merangkul mereka dalam bingkai penetapan pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat menjadi pohon yang seharusnya tidak untuk diakses manusia.¹⁹ Selain hidup yang berintegritas, kelayalitan akan Adam dan

¹⁶ Suhud Aryana, "Studi Literatur: Analisis Penerapan Dan Pengembangan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Jurnal Nasional Dan Internasional," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* Volume 01, Nomor 01 (2021): 368-74.

¹⁷ Steven Tubagus, *Makna Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*, Volume 02, Nomor 01 (June 2021): 25-45.

¹⁸ Urbanus Sukri, "Pendidikan Agama Kristen Di Taman Eden," *Inculco Journal of Christian Education* Volume 01, Nomor 03 (September 2021): 212-23.

¹⁹ Andri Vincent Sinaga, "Integritas Hamba Tuhan Menurut Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Jati Diri Hamba Tuhan Masa Kini," *IEWS: Jurnal Teologi Dan Bliiblika* Volume 02, Nomor 01 (April 2024): 13-38.

Hawa sebagai makhluk yang diciptakan turut serta dibangun oleh Allah dalam upaya pendidikan yang diberikan.²⁰ Manusia yang jatuh ke dalam dosa, tidak memiliki keterikatan yang penuh pada dimensi bahwa oleh karena buah pohon yang dimakan (pemaknaan secara literalis pada pohon), melainkan oleh karena makna di balik dari pohon itu (Kejadian 3:18). Hal ini tentu sejalan dengan pemahaman yang dibangun oleh Thiessen, yang juga dikutip oleh Marbun, bahwa tidak ada sangkut paut dengan pohon yang telah ditetapkan Allah dengan kejatuhan manusia ke dalam dosa.²¹

Dalam penciptaan telah terkandung unsur pendidikan yang membina dan memperlengkapi manusia untuk pekerjaan Allah. Pendidikan perlu dan harus dimaknai sebagai media dari Allah yang harus dimanfaatkan dengan baik.²² Orang tua (ayah dan ibu), perlu memahami dengan jelas bahwa mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang didalamnya mendidik anak-anak ke jalan pengenalan akan Allah. Anak-anak harus dituntun untuk mempelajari dan memahami dengan baik akan nilai-nilai dan usur karakter Kristiani yang harus dihidupi oleh orang percaya, tanpa terkecuali.²³

Pendidikan harus diberikan sejak dini sebagai bentuk komitmen awal dalam usaha pendidikan yang berjangka. Pendidikan anak usia dini, akan memberi dampak yang baik sebagai bagian awal pemberian rangsangan nuansa pendidikan, mengkontekstkan dengan pola pemahaman dan kondisi psikologis anak. Pemberian pendidikan Kristen, tentu sangat diperlukan dimulai sejak dini.²⁴ Pengajaran norma-norma Alkitab sangat dibutuhkan dengan baik, menuju pada kemampuan anak untuk melihat realitas dan mengimplementasikan pengajaran itu sendiri. Pendidikan anak usia dini, memiliki kontribusi yang sangat besar dalam upaya penyiapan generasi yang dapat sadar dan memiliki kepekaan langsung

²⁰ Adi Putra and Yane Henderina Keluanan, "Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3," *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Volume 03, Nomor 02 (2022): 116-26.

²¹ Pardomuan Marbun, "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian," *Caraka: Jurnal Teologi Bliiblika Dan Praktika* Volume 01, Nomor 01 (Mei 2020): 1-16.

²² Prionaray Bram M, "Teologi Tentang Pemberian Pendidikan Terhadap Anak Menurut Efesus 6:1-4," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Volume 01, Nomor 03 (February 2024): 45.

²³ Mikha Agus Widiyanto and Daniel Ronda, "Teologi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Dan Implementasinya Pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi," *Jurnal Shanana* Vol.6, No.2 (Oktober 2022): 7-9.

²⁴ Fewi Herman Harefa, Yusak Agus Setiawan, and Lasmauli Gurning, "Transformasi Teologi Misi Dalam Pendidikan Kristen Anak Usia Dini: Perspektif Akademik," *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi* Volume 01, Nomor 01 (2024): 1-8.

pada lingkungan. Penyiapan sejak dini, akan memberikan persiapan yang lebih matang dan baik, untuk mencegah kerusakan lingkungan semakin memburuk.²⁵

Psikologi Ekologi Bronfenbrenner pada Anak

Teori tentang ekologi Bronfenbrenner diperkenalkan oleh Uris Bronfenbrenner sendiri sebagai seorang ahli psikologi dari Cornell University. Bronfenbrenner berasal dari Amerika Serikat. Ia menjelaskan bahwa lingkungan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Bronfenbrenner menekan, bahwa terdapat bentuk hubungan timbal balik, antara manusia dan alam, yang disebutnya kapasitas kosmos.²⁶ Lingkungan memiliki sumbangsih yang sangat besar dalam pertumbuhan anak terhadap kesadaran ekologi. Berbicara mengenai relasi dengan alam, jelas bahwa pengalaman empiris seorang anak memiliki dampak yang besar bagi kehidupan dan kepekaannya terhadap yang di sekitarnya, termasuk alam dan manusia itu sendiri. Melalui pengalaman empiris yang dimaksudkan dalam hal ini, jelas terlihat bahwa melalui pengalaman masa lalu anak, akan membentuk karakter yang *terhabit* pula. Teori Bronfenbrenner, memperlihatkan bahwa terdapat lima sistem lingkungan yang saling berkaitan diantaranya mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem.

Mikrosistem

Mikrosistem didefinisikan sebagai bentuk sistem yang terkecil. Makrosistem menjadi lingkungan yang paling terkecil atau lingkungan paling terdekat dengan pribadi peserta didik. Lingkungan terdekat dapat berupa orang tua, keluarga, guru, teman kelas dan relasi teman sebaya atau sepermainan. Terjadi kontaminasi langsung dalam bentuk komunikasi langsung, yang dapat diatur oleh individu itu sendiri. Karakter individu dan karakter lingkungan juga ikut tersingkronitas akan bagaimana kehadiran individu tersebut dalam lingkup terkecil. Keluarga dan guru di sekolah, menjadi lokasi pertama terjalin komunikasi yang begitu dekat, yang dalamnya dapat memainkan peran dalam mengolah

²⁵ Dewi Lidya S et al., "Optimalisasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini: Transformasi Pelaksanaan Pelayanan Sekolah Minggu Di Lingkungan Gereja," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 07, Nomor 06 (2023): 8061-72.

²⁶ Bronfenbrenner, *Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives* (Developmental Psychology, 1986), 32.

individu dalam upaya penetapan dan bahkan perubahan kebiasaan seorang individu.

Mesosistem

Dalam kerangka teoritis Bronfenbrenner nampak dengan jelas bahwa pemahaman tentang mesosistem, ialah paham dimana suatu bagian yang terpengaruh dari konseptual mikrosistem sebelumnya. Mesosistem dipahami sebagai bentuk keterkaitan antar lingkungan yang dalamnya memberi dampak. Keterkaitan antara mikrosistem dengan yang lainnya dapat berbentuk mesosistem. Contohnya lingkungan sekolah dan rumah yang masing-masing adalah mikrosistem, maka relasi keduanya dapat disebut mesosistem.²⁷

Ekosistem

Ekosistem memiliki jangkauan yang lebih luas dibanding kedua bentuk sebelumnya. Anak sebagai subjek tidak secara langsung terlibat dalam konteks ekosistem. Dapat dilihat misalnya ketika diberi contoh melalui ekosistem kantor seorang ayah dalam pengaturan jam, melalui hal ini akan memberi dampak bagi kehadiran ayah dalam konteks waktu bermain anak. Tidak hanya hal itu saja, juga nampak dengan jelas bagaimana kemudian media-media lain seperti handphone, media cetak dan berbagai macam media lainnya akan mempengaruhi komunikasi dan perkembangan anak yang terbingkai melalui ekosistem itu sendiri.²⁸

Makrosistem

Memahami tentang dimensi Bronfenbrenner, dinampakkan bahwa posisi seperti ini, ialah posisi yang disebut lapisan terluar dari anak-anak. Kebudayaan, adat istiadat, tradisi, pemerintah, kebijakan negara dan sebagainya menjadi bagian dari makrosistem. Muncul pertanyaan, bahwa apakah kemudian hal ini akan berdampak pada pertumbuhan anak? Beberapa penjelasan menekan dengan jelas bahwa pada proses perubahan makrosistem, akan memiliki dampak pula pada ketiga dimensi sebelumnya.²⁹

²⁷ Unik Hanifah Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* Volume 07, Nomor 01 (June 2018): 144-46.

²⁸ Salsabila, 147.

²⁹ Berk, *Child Development (5th Ed.)* (Boston: Allyn and Bacon, 2000), 321.

Kronosistem

Kronosistem ialah bagian terluar dan terbebas. Kronosistem memiliki cakupan terhadap waktu, baik saat ini maupun masa lalu. Kronosistem memiliki dampak yang signifikansi dalam perkembangan dan perilaku anak. Perkembangan gadget hingga pada saat ini, masih terlihat nampaknya, hampir sama dengan dahulu kalanya.

Etika Lingkungan Robert P Borrong

Robert P Borrong menulis buku dengan judul “Etika Bumi Baru.” Terlihat bahwa salah satu sorotan yang mengakibatkan akan kecenderungan manusia terjebak dalam konteks antroposentrisme, ketika manusia menempatkan diri sebagai yang paling teratas dari segala ciptaan. Terdapat suatu kekeliruan dalam upaya menjaga alam, dimulai sejak keterpisahan akan pemikiran secara rasionalitas yang disebut sebagai pemisahan kategori sains dan agama. Hal ini terus berkelanjutan dengan sadar bahwa alam yang ditugaskan oleh Allah hendaknya untuk kemudian dijaga dengan baik, berubah melalui aksi eksploitasi yang dalamnya demi kepentingan manusia. Terdapat dua alasan mendasar bagaimana manusia yang kemudian mengeksploitasi alam, berangkat dari kondisi di mana manusia yang memiliki paham antroposentrisme. Manusia tidak dapat menemukan makna yang signifikansi tentang kesetaraan akan statusnya sebagai manusia dan alam. Borrong menulis bahwa perusakan alam muncul karena ketidakmampuan manusia menanggung tendensi alam. Manusia tidak dapat maksimal melihat alam dengan baik, oleh karena alam dijadikan sebagai pelarian atas ketidamampuannya menjalani tanggung jawabnya.³⁰

Melihat kerusakan alam dan krisis ekologi yang begitu menekan relasi manusia dengan alam, dalam etika lingkungan Robert P Borrong diberikan upaya perbandingan pengetahuan tentang bagaimana etika lingkungan yang ada. Kesadaran antroposentrisme dianggap sebagai pemahaman yang begitu dangkal dalam memahami relasi manusia dengan alam itu sendiri. Manusia perlu disadarkan dengan pemahaman yang mendalam tentang alam sebagai ciptaan yang perlu untuk dijaga dengan baik. Manusia disadarkan bahwa pada dasarnya mereka yang telah diciptakan sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah, perlu lebih sadar

³⁰ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 38–49.

dalam memahami tugas dan tanggung jawab mereka.³¹ Interpretasi terhadap tugas dan tanggung jawab bagi manusia terhadap alam, perlu dipandang tidak dalam bingkai kekuasaan yang lebih, melainkan tindakan yang mulia untuk merawat ciptaan Allah itu sendiri.

Etika lingkungan Robert P Borrong, ditandai dengan nuansa kesadaran terhadap eksistensial manusia terhadap alam sebagai anugerah Allah untuk dijaga, tidak dieksploitasi. Bagi Robert P Borrong, etika lingkungan harus digerakkan oleh manusia dalam relasinya dengan alam. Hal ini hampir sejalan dengan pemahaman etika lingkungan Lynn White pada tesisnya yang ketiga, di mana pada dasarnya oleh karena manusialah yang kemudian menjadi subjek permasalahan awal dalam ketidakmampuannya untuk mengendalikan diri dengan baik oleh karena paham antroposentrismenya, sehingga manusia merusak alam, maka manusia pula-lah yang kemudian perlu untuk memulihkan keadaan itu sendiri.³² Manusia kemudian harus memiliki konseptual yang baik dalam membangun kembali hubungan manusia (dirinya sendiri) dengan alam. Robert P Borrong memfokuskan pandangannya pada masa depan dan tidak terikat dengan kerusakan alam masa lalu. Robert P Borrong menampakkan, bahwa manusia dalam konteks etika bumi baru, ialah manusia yang dapat paham menyeimbangkan akan keperluan ekonomi dan keperluan ekologi. Manusia tidak dapat untuk fokus pada keperluan ekonomi saja, oleh karena upaya tersebut akan berdampak pada kerusakan kembali sistem ekologi yang tentu berdampak pada dirinya sendiri sebagai bagian dari ekosistem. Dari posisi ini, orang percaya menempati kondisi dimana mereka harus menyadari bahwa dalam penciptaan, Allah tidak memberi fokus pada antroposentrisme saja atau ekosentrisme saja, melainkan Allah hendak menekan pada pemahaman teosentrisme yang dalam bahasa buku Robert P Borrong ialah “teosentrisme inklusif”.

Robert P Borrong memberikan solusi yang konkrit sebagai penegasan dalam konteks praktis dalam mengamalkan akan etika bumi baru yang telah digagasnya. Robert P Borrong menjelaskan bahwa pada dasarnya perlu penataan kembali akan manusia dan relasinya dengan ciptaan lain. Hal ini akan menjembatani pada pemulihan kembali alam yang telah

³¹ Beriaman Ndruru, Jovial Daeli, and Malik Bambang, “Imago Dei: Refleksi Teologis Kejadian 1:26-28 Terhadap Kesadaran Diri Orang Kristen,” *AREOPAGUS: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* Volume 23, Nomor 01 (2025): 25–36.

³² Yohanes Hasiholan Tampubolon, “Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White,” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* Volume 09, Nomor 02 (2020): 249–265.

rusak. Melalui transformasi pendidikan dan penelitian yang kontekstual, akan menghantarkan pada kemampuan secara eksplisit untuk membangun gerakan antroposentris yang lebih bertanggung jawab. Gerakan-gerakan kecintaan terhadap lingkungan perlu digerakkan dengan baik dan maksimal dalam berbagai macam dimensi kehidupan.³³ Dari langkah ini, kemudian memicu suatu interaksi kepekaan terhadap manusia untuk menempatkan alam sebagai ciptaan yang perlu untuk diusahakan dan dipelihara sebagai tanggung jawab dari Allah. Implementasi terhadap kecintaan lingkungan harus diterapkan dan dikurikulumkan dengan baik, yang dimandori oleh orang tua dalam pengalaman empirisnya, mendorong pada kesadaran etika bumi baru yang terwariskan dengan baik dan terus terjaga dengan baik, demi kepedulian terhadap lingkungan yang dicintai secara bersama. Manusia dalam kesadarannya sebagai bagian dari ekosistem, akan mendorong kecintaan terhadap lingkungan sebagai bagian dan bentuk dari kecintaannya terhadap diri sendiri sebagai ciptaan yang indah di mata Allah.

Korelasi Psikologi Ekologi Bronfenbrenner dan Etika Lingkungan Bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Psikologi Ekologi Bronfenbrenner ditemukan pengaruh lingkungan, dari mikrosistem hingga kronosistem, memiliki dampak yang sangat signifikan berpengaruh pada pertumbuhan anak. Lingkungan yang dianggap sebagai lingkaran paling luar, yang dalam hal ini dapat diparameterkan sebagai sesuatu yang tidak lagi memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, ternyata memiliki pengaruh. Berbicara mengenai korelasi, penulis memulai kesadaran bahwa alam yang dalamnya memiliki relasi dengan manusia sebagai ikatan ekosistem, telah nampak langsung memiliki relasi yang signifikan. Kesadaran terhadap perkembangan anak usia dini perlu dinampakkan dan diketahui dengan jelas bahwa pada dasarnya, kondisi alam juga turut serta memiliki sumbangsih yang besar pada dunia perkembangan anak. Alam akan menunjang kesehatan keberkembangan anak usia dini dengan baik. Anak usia dini kemudian akan mampu menerima pendidikan dengan situasi dan kondisi alam yang baik. Melalui hal ini, penulis mencoba menyadarkan terlebih dahulu bahwa dimulai dengan korelasi alam dan lingkungan pada

³³ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 57.

pendidikan anak usia dini, memiliki korelasi yang begitu kuat. Hal ini sengaja dimuat oleh penulis untuk memberikan dan menumbuhkan kesadaran awal terhadap alam.

Borrong memberi solusi yaitu dalam memberikan pemahaman etika bumi baru, ialah kesadaran terhadap paham antroposentrisme yang harus dihilangkan, sehingga tidak terjebak pada dimensi merusak alam yang berkelanjutan. Pada bagian ini, Borrong memberikan saran yang baik bahwa salah satu metode dalam mengingat dan mengimplementasikan akan penumbuhan nilai etika bumi baru ialah melalui pendidikan dan riset. Pendidikan menjadi sarana yang jelas menjadi jembatan dalam mentransformasikan nilai-nilai kecintaan terhadap lingkungan. Hal ini lebih didukung oleh Borrong, bahwa salah satu identitas atau ciri khas mengimplementasikan akan nilai-nilai bumi etika baru ialah ketika mampu berpikir panjang untuk masa depan yang baik terhadap alam yang tentu subjek berpikirnya ialah manusia. Memberi pendidikan pada anak usia dini menjadi langkah awal yang signifikansi menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan melalui gerakan-gerakan cinta alam baik melalui penanaman pohon, mengenal alam melalui belajar dan kecintaan ekosistem alam itu sendiri (manusia berada didalamnya). Pemikiran ekologi Bronfenbrenner dianggap sebagai suatu pemikiran yang sejalan dengan pandangan Borrong dalam teknis pendidikan, di mana orang-orang terdekat perlu untuk sadar tentang pemahaman dan dampak mereka bagi pertumbuhan anak-anak. Mereka menjadi penggerak awal yang terkontrol dalam upaya kecintaan alam. Orang tua, guru, kakak dan teman sebaya perlu untuk mentransformasikan perilaku mereka pada anak usia dini, sebagai bentuk usaha mereka melibatkan diri dalam pendidikan kecintaan terhadap lingkungan sebagai pemberian Allah.

Perjumpaan secara langsung pula oleh psikologi ekologi Bronfenbrenner dan etika lingkungan Borrong tetap nampak melalui tujuan mereka. Pemahaman ekologi Bronfenbrenner hendak mengarahkan kesadaran lingkungan pada perkembangan anak untuk kebutuhan masa depan. Pendidikan anak usia dini sebagai media awal dalam upaya pendekatan perkembangan anak dengan kesadaran pengaruh lingkungan, didukung secara langsung oleh pemahaman etika bumi baru Borrong yang hendak memperbaiki alam demi tujuan akhir ialah keseimbangan pada masa depan. Keseimbangan pada masa lalu harus terimplikasi juga pada masa depan melalui upaya manusia dalam merekonstruksi ulang alam yang berada pada krisis hingga saat ini. Tujuan

kedua teoritis ini, hendak memfokuskan diri pada alam sebagai sesuatu yang berdampak bagi makhluk hidup pada konteks jangka panjang.

KESIMPULAN

Menghadapi krisis ekologi yang sedang terjadi, perlu adanya upaya untuk keluar dan tidak terjebak atau bahkan semakin memperburuk keadaan yang sedang terjadi. Transformasi nilai-nilai kecintaan terhadap alam, harus nampak dengan jelas dan menekankan bahwa perlu adanya transformasi paradigma yang baik. Pendidikan memiliki peranan penting sebagai media pentransformasi hal tersebut. Pemikiran Bronfenbrenner dan Borrong memiliki hubungan yang kuat. Mereka memiliki korelasi yang baik dalam kesadaran yang mutlak, bahwa pada dasarnya kemudian alam memiliki dampak yang besar pada kehidupan manusia, dimulai dari lahirnya manusia hingga pada kondisi menianggalnya manusia itu sendiri. Pendidikan anak usia dini terhadap kecintaan pada lingkungan menjadi suatu titik tolak yang perlu dicanangkan segera sebagai bentuk kepedulian lingkungan secara berkelanjutan sebagai bagian dari konteks psikologi ekologi Bronfenbrenner yang menyatakan dengan jelas bahwa lingkungan memiliki sumbangsih yang besar terhadap pembentukan karakter anak. Jelas bahwa konteks iman Kristen hadir di sana, memahami alam sebagai pemberian Allah dan dalam upaya pendidikan karakter tersebut menuju pada pengajaran nilai-nilai Kristen tercakup dalam komunitas pengajaran etika lingkungan melalui kesadaran terhadap pentingnya lingkungan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widiyanto, Mikha, and Daniel Ronda. "Teologi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Dan Implementasinya Pada Model Pembelajaran Berbasis Teori Pemrosesan Informasi." *Jurnal Shanana* Vol.6, No.2 (Oktober 2022).
- Alkitab*. Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1994.
- Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Reni Triposa. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Volume 07, Nomor 01 (Oktober 2022).

- Aryana, Suhud. "Studi Literatur: Analisis Penerapan Dan Pengembangan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Jurnal Nasional Dan Internasional." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* Volume 01, Nomor 01 (2021).
- Berk. *Child Development (5th Ed.)*. Boston: Allyn and Bacon, 2000.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- . *Melayani Makin Sungguh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Bram M, Prionaray. "Sikap Pendidikan Kristen Oleh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di Era Society 5.0." *JITERA: Journal In Teaching And Education Area* Volume 01, Nomor 01 (2024).
- . "TEOLOGI TENTANG PEMBERIAN PENDIDIKAN TERHADAP ANAK MENURUT EFESUS 6:1-4." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Volume 01, Nomor 03 (February 2024): 1-13.
- Bronfenbrenner. *Ecology of the Family as A Context for Human Development Research Perspectives*. Developmental Psychology, 1986.
- Emi, Yuliana, Aunurrahman, and Halida. "Implementasi Pendidikan Ekologi Dalam Kurikulum TK Marie Joseph Pontianak Membentuk Karakter Anak Usia Dini Sebagai Pelindung Alam." *Jurnal Dunia Pendidikan* Volume 05, Nmor 04 (2025).
- Harefa, Fewi Herman, Yusak Agus Setiawan, and Lasmauli Gurning. "Transformasi Teologi Misi Dalam Pendidikan Kristen Anak Usia Dini: Perspektif Akademik." *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi* Volume 01, Nomor 01 (2024).
- Lidya S, Dewi, Didimus Sutanto B. Prasetya, Talizaro Tafonao, and Uswatun Hasanah. "Optimalisasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini: Transformasi Pelaksanaan Pelayanan Sekolah Minggu Di Lingkungan Gereja." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 07, Nomor 06 (2023).
- Marbun, Pardomuan. "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjia." *Caraka: Jurnal Teologi Bliblika Dan Praktika* Volume 01, Nomor 01 (Mei 2020).
- Nabila, Sayyidah Ulul, Gunarti Dwi Lestari, and Wiwin Yulianingsih. "Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan Pada Anak Usia Dini Melalui Prinsip Pembelajaran." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 07, Nomor 01 (2023).
- Ndruru, Beriaman, Jovial Daeli, and Malik Bambang. "Imago Dei: Refleksi Teologis Kejadian 1:26-28 Terhadap Kesadaran Diri Orang Kristen." *AREOPAGUS: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* Volume 23, Nomor 01 (2025).
- Nina Adlini, Miza, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* Volume 06, Nomor 01 (2022).

- Pakpahan, Abraham Gerald. "Harmonisasi Hubungan Dengan Alam Melalui Perjanjian Kekal Allah Dengan Makhluk Hidup Berdasarkan Kejadian 9:12-17." *Jurnal Teologi Berita Hidup* Volume 06, Nomor 02 (March 2024).
- Putra, Adi, and Yane Henderina Keluanan. "Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3." *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Volume 03, Nomor 02 (2022).
- Salsabila, Unik Hanifah. "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* Volume 07, Nomor 01 (June 2018).
- Shiva, Vandana. *Kodrati Alam: Gangguan Metabolik Perubahan Iklim*. Jakarta Selatan: Margin Kiri, 2025.
- Sinaga, Andri Vincent. "Integritas Hamba Tuhan Menurut Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Jati Diri Hamba Tuhan Masa Kini." *VIEWS: Jurnal Teologi Dan Biblika* Volume 02, Nomor 01 (April 2024).
- Sudjudiman, Haikal Narendra, and Rahayu Subekti. "Blue Economy: Peluang Mengatasi Krisis Ekologi Dalam Pembangunan Sosial Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Volume 10, Nomor 05 (March 2024).
- Sukri, Urbanus. "Pendidikan Agama Kristen Di Taman Eden." *Inculco Journal of Christian Education* Volume 01, Nomor 03 (September 2021).
- Tampilang, Risno. "Dualisme Ekosentrisme Dan Antroposentrisme: Sebuah Implikasi Teologis Kejadian 1-3 Dan Respon Terhadap Gerakan Ekofeminis Dalam Melihat Tindakan Eksploitasi Lingkungan." *Jurnal Mello* Volume 04, Nomor 02 (2023).
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* Volume 09, Nomor 02 (2020): 249-65.
- Trenggonowati, Dyah Lintang, and Kulsum. "Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus Di Kota Cilegon." *Jurnal Industrial Servicess* Volume 04, Nomor 01 (2018).
- Triana, Vivi. "Pemanasan Global." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Volume 02, Nomor 02 (2018).
- Tubagus, Steven. *Makna Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*. Volume 02, Nomor 01 (June 2021).
- Ultavia B, Anelda, Putri Jannati, Fildza Malahati, Qathrunnada, and Shaleh. "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 11, Nomor 02 (Desember 2023).
- Wibowo, Daniel Rusli. "MAKNA "KABASH" DAN 'RADAH' DALAM KEJADIAN 1:28: Implikasi Teologis Untuk Pelestarian Lingkungan Di Era Kontemporer." *KOGNISIO: Jurnal Teologi Kristen* Volume 01, Nomor 01 (2025).

William, Very. "Memaknai Kosmologi Sebagai Sarana Penginjilan Kontekstual."
Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Volume 07, Nomor 02 (2021).

